

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada saat ini pemerintah sedang gencar-gencarnya berusaha untuk memajukan bangsa dan negara yang tidak cukup hanya ditangani oleh pemerintah saja akan tetapi perlu ditunjang oleh masyarakat atau swasta. Khususnya para pengusaha kecil yang jumlahnya cukup banyak, peran para pengusaha kecil harus dilibatkan secara serius. Oleh karena itu untuk memajukan usaha para pengusaha kecil menjadi program yang penting bagi pemerintah dalam pengembangan potensi pengusaha kecil. Keberadaan pengusaha kecil sangat menunjang terhadap perputaran roda perekonomian regional dan pembangunan ekonomi nasional, juga karena sektor ini banyak menyerap tenaga kerja yang dapat mengurangi pengangguran. Kegiatan ini meliputi perdagangan eceran, produk jasa, pertanian maupun kerajinan industri secara kecil-kecilan sampai dengan usaha menengah.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan nasional di negara berkembang, seperti halnya Negara Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara agraris dimana ketersediaan Sumber Daya Alam-nya sangat berlimpah sehingga sektor pertaniannya pun cukup potensial untuk dikelola. Disamping itu banyak juga masyarakat Indonesia yang memiliki mata pencaharian di sektor ini. Hal ini menandakan bahwa sektor pertanian sangat berperan dalam meningkatkan perekonomian.

Sama halnya dengan wilayah Kabupaten Bandung Barat. Wilayah Kabupaten Bandung Barat merupakan daerah yang tanahnya subur dan udaranya yang sejuk, serta alam dan pemandangannya yang indah dengan kondisi geografis yang potensial. Kabupaten Bandung Barat dengan luas 130.577,40 Ha merupakan potensi dalam penyediaan ruang dan pemanfaatan lahan untuk kesejahteraan penduduk. Sebagian besar penggunaan lahan adalah untuk pertanian, perkebunan, kehutanan dan kawasan lindung. Sehingga kegiatan budidaya dan usaha berbasis pertanian sangat sesuai dikembangkan di Kabupaten Bandung Barat. Selain kesuburan tanahnya, juga secara agroklimat sangat sesuai untuk berbagai

komoditas pertanian dan perkebunan. Penggunaan lahan di Kabupaten Bandung Barat dikelompokkan berdasarkan fungsinya, yaitu: berfungsi sebagai kawasan lindung dan kawasan budidaya. Menurut RJPMD Kabupaten Bandung Barat, kawasan lindung meliputi luas 48.339,4 Ha atau 36,9% sedangkan kawasan budidaya pertanian 68.271,89 Ha atau 52,19% dan kawasan budidaya non pertanian 12.536,45 Ha atau 9,58% dan lainnya 1.759,29 Ha atau 1,34%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kawasan budidaya pertanian masih merupakan areal yang terluas dibandingkan dengan kawasan hutan.

Tabel 1.1

Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Bandung Barat Tahun 2011-2013

Sektor	Tahun		
	2011	2012	2013
Pertanian	960,580.08	1,007,265.70	1,059,294.24
Pertambangan dan Penggalian	44,860.92	46,260.58	47,602.14
Industri Pengolahan	3,748,282.35	3,908,716.94	4,097,613.06
Listrik, Gas dan Air Bersih	595,205.14	658,376.18	703,343.06
Bangunan/Konstruksi	208,707.61	232,187.21	252,898.31
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,703,618.32	1,859,286.98	2,015,069.00
Pengangkutan dan Komunikasi	469,307.10	491,064.95	514,516.04
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	246,163.63	260,747.65	278,436.08
Jasa-Jasa	525,809.64	552,344.22	583,308.06
Total	8,502,534.79	9,016,250.41	9,552,080.77

Sumber: Data Pra Penelitian (2014)

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Bandung Barat mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menandakan bahwa sektor pertanian memiliki potensi yang cukup besar dalam

memberikan kontribusi mengingat bahwa lahan pertanian serta Sumber Daya Alam (SDA) yang terdapat di Kabupaten Bandung Barat cukup melimpah sehingga mayoritas penduduknya pun memiliki mata pencaharian sebagai petani, baik petani sayuran maupun petani tanaman hias.

Sektor pertanian tidak hanya berdampak pada pembangunan daerah saja tetapi memiliki dampak bagi masyarakat terutama bagi pendapatan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya sektor pertanian ini, masyarakat diharapkan memiliki pendapatan yang dapat meningkat dari waktu ke waktu, seperti pendapatan petani tanaman hias di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Usaha tani tanaman hias ini cukup menjanjikan, karena penduduk Kabupaten Bandung Barat bisa dikatakan masih bercorak pertanian. Hal ini dapat terlihat dari komposisi penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan. Menurut data IPM 2013 penduduk Kabupaten Bandung Barat yang bekerja tersebar diberbagai lapangan pekerjaan, dari 577.628 penduduk yang bekerja, 27,18% persennya bekerja disektor pertanian, 18,26% bekerja disektor perdagangan, 6,66% disektor perdagangan, 13,44% disektor jasa dan sisanya tersebar disektor lainnya.

Wilayah Kabupaten Bandung Barat terdiri dari 16 Kecamatan. Dari 16 Kecamatan tersebut hanya beberapa Kecamatan saja yang potensi alamnya mendukung untuk dijadikan lahan pertanian. Tanaman hortikultura dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu, SBS (Sayuran dan Buah-Buahan Semusim), BST (Buah-Buahan dan Sayuran Tahunan), TBF (Tanaman Biofarmaka) dan TH (Tanaman Hias). Potensi hortikultura di Kabupaten Bandung Barat cukup tinggi dibandingkan Kabupaten lain di Jawa Barat terutama untuk Kecamatan Lembang, Cisarua dan Parongpong. Kecamatan Parongpong merupakan satu dari tiga Kecamatan yang memiliki potensi tanaman hortikultura dan terkenal dengan obyek wisata agro tanaman hias. Acquaah, G. (2002) mengungkapkan yang dimaksud dengan tanaman hias adalah tanaman bunga-bunga atau segala bentuk tanaman yang menghasilkan bunga (organ generatif). Sejalan dengan perkembangan jaman dan kemajuan peradaban manusia, tanaman hias diartikan sebagai segala jenis tanaman yang memiliki nilai hias

(bunga, batang, tajuk, cabang, daun, akar, aroma) yang menimbulkan kesan indah (artistik) atau kesan seni. Pada tabel 1.2 dapat dilihat hasil produksi tanaman hias Kecamatan Parongpong.

Tabel 1.2
Hasil Produksi Tanaman Hias Kecamatan Parongpong Periode Tahun 2012 - 2013

No.	Jenis Tanaman	Produksi (Kg)		Presentase (%)
		2012	2013	
1	Anthurium	226.500	235.900	-4.15
2	Anyelir	636.000	1.048.000	64.78
3	Anggrek	75.000	158.400	111.2
4	Gegera (Herbras)	2.242.000	1.078.000	-18.37
5	Pisang-Pisangan	28.000	88.900	217.5
6	Gladiol	252.000	299.216	18.73
7	Krisan	27.000.000	13.138.100	-51.34
8	Mawar	5.741.000	7.963.400	38.71
9	Sedap Malam	473.000	638.000	34.89
10	Melati	1.050	0.000	-100
11	Palem	33.000	102.365	210.2
12	Aglonema	28.500	240.000	742.10
13	Kamboja Jepang	18.500	136.500	637.83
14	Euphorbia	433.000	1.090.000	151.73
15	Phylodendron	601.000	2.392.750	298.12
16	Pakis	49.000	338.000	589.8
17	Monstera	32.000	90.500	182.81
18	Soka	18.000	140.200	678.89
19	Cordyline	17.000	233.000	1270.58
20	Pedang-Pedangan	134.000	744.600	455.68
21	Anthurium Daun	43.000	279.000	548.83
Total (Kg)		38.081.550	30.434.831	-20.08

Sumber: Data Pra Penelitian (2014)

Berdasarkan data pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa terdapat begitu banyak jenis tanaman unggulan Kecamatan Parongpong. Pada tahun 2012-2013 angka hasil produksi pun cenderung naik pada beberapa jenis tanaman. Namun

terjadi pula penurunan hasil produksi yang cukup drastis pada beberapa jenis tanaman bahkan tidak diproduksi lagi seperti halnya melati, sehingga total produksi tanaman hias pada tahun 2013 pun mengalami penurunan sebesar 20.08%. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2013 jumlah petani tanaman hias semakin berkurang serta terjadinya pengalihan lahan pertanian menjadi perumahan sehingga hasil produksi pada beberapa jenis tanaman pun turut berkurang.

Salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Parongpong yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangbiakkan tanaman yaitu Desa Cihideung. Desa Cihideung merupakan satu-satunya desa yang menjadi ikon pusat wisata agro tanaman hias. Dahulu Desa Cihideung hanya merupakan tempat bercocok tanam biasa, namun kini telah berkembang dan dikenal sebagai obyek wisata agro tanaman hias. Meskipun Desa Cihideung sudah memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan karena keindahan bunga-bunganya, namun hal ini masih belum optimal karena terkendala oleh minimnya sarana transportasi serta infrastruktur jalan yang kurang mendukung, padahal dengan adanya obyek agro wisata di Desa Cihideung haruslah ditunjang dengan infrastruktur jalan yang baik. Selain itu, masih kurangnya promosi produk kepada masyarakat maupun wisatawan pun menjadi faktor yang mengakibatkan belum optimalnya usaha ini.

Obyek agro wisata Desa Cihideung merupakan kawasan yang sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat. Sejak jaman penjajahan Belanda masyarakat setempat sudah mengenal mengenai tanaman hias karena pada saat itu orang-orang Belanda terbiasa menanam dan merawat berbagai jenis tanaman di halaman rumahnya sehingga masyarakat setempat pun turut belajar dari kebiasaan orang Belanda tersebut dan menjadikannya mata pencaharian hingga sekarang. Namun, seiring bergantinya waktu petani-petani tanaman hias Desa Cihideung banyak yang memilih untuk beralih profesi menjadi petani sayuran maupun pekerjaan lainnya, hal itu dikarenakan para petani merasa bahwa dengan menanam sayuran akan lebih menguntungkan dibandingkan dengan menanam tanaman hias.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan, tahun 2009-2013 banyak para petani tanaman hias yang beralih profesi. Hal ini dikarenakan pendapatan dan

omset penjualan yang semakin berkurang serta banyaknya pengusaha yang tidak mampu bersaing dengan pengusaha lain serta ketidakmampuan untuk melebarkan usahanya menjadi lebih besar, sehingga terjadi penurunan jumlah petani dan pedapatan petani Desa Cihideung Kecamatan Parongpong.

Tabel 1.3
Jumlah Petani tanaman hias Desa Cihideung Kec. Parongpong

No.	Tahun	Jumlah Petani tanaman hias Desa Cihideung	Pertumbuhan (%)
1	2009	200	-
2	2010	228	14
3	2011	180	-21,05
4	2012	145	-19,04
5	2013	110	-24,13

Sumber: Data Pra Penelitian (2014)

Berdasarkan data pada tabel 1.3, jumlah petani tanaman hias Desa Cihideung mengalami penurunan semenjak tahun 2011. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan pola pikir masyarakat terhadap profesi petani tanaman hias. Terdapat beberapa permasalahan utama yang berkaitan dengan masalah klasik atau kelemahan yang sering ditemukan pada usaha para petani tanaman hias seperti yang dikemukakan oleh Pak Herman selaku salah satu petani muda sekaligus pengusaha bunga di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong yaitu sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan dalam mencari modal luar
2. Konsep usaha yang kurang berkembang
3. Mayoritas petani masih memasarkan hasil produksinya hanya di lingkup lokal saja
4. Peralatan Produksi yang digunakan tidak berkembang
5. Sumber Daya Manusia yang kurang memiliki jiwa kewirausahaan
6. Pendidikan maupun pengetahuan yang kurang mengenai pertanian
7. Info pasar yang minim

Dari hasil penelitian awal di lapangan diperoleh data ada beberapa petani atau pengusaha yang tutup atau beralih profesi disebabkan omset dan pendapatan

mereka yang cenderung menurun. Mereka tidak mampu lagi menanggung biaya operasional baik untuk bahan baku dan pembayaran tenaga kerja sehingga para petani yang sudah tidak mampu untuk melanjutkan usahanya lebih memilih untuk menutup usahanya ataupun beralih profesi. Tabel 1.4 menunjukkan data pendapatan beberapa Petani tanaman hias Desa Cihideung.

Tabel 1.4
Pendapatan Petani tanaman hias Di Desa Cihideung Kecamatan
Parongpong
Periode April-September 2014

No. Responden	Pendapatan (Rp)					
	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
1	2.500.000	3.000.000	2.800.000	2.880.000	3.400.000	3.350.000
2	3.000.000	3.200.000	3.100.000	3.000.000	3.500.000	3.670.000
3	2.800.000	2.500.000	2.900.000	3.000.000	3.200.000	3.450.000
4	4.000.000	4.200.000	4.100.000	3.800.000	3.900.000	4.150.000
5	3.500.000	3.600.000	3.400.000	3.300.000	3.700.000	3.750.000
6	2.800.000	2.950.000	3.000.000	2.500.000	2.700.000	2.820.000
Rata-rata Pendapatan	3.100.000	3.241.667	3.216.667	3.080.000	3.400.000	3.531.667

Sumber : Data hasil pra penelitian, diolah (2014)

Dari survey yang dilakukan pada 6 petani tanaman hias di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat, ternyata pendapatan yang didapatkan oleh para petani tanaman hias mengalami fluktuatif. Pada bulan April hingga September pendapatan yang didapatkan oleh para petani memang cenderung bervariasi. Penurunan yang terjadi diduga dipengaruhi oleh perilaku kewirausahaan dan permodalan, serta faktor cuaca yang mengakibatkan beberapa jenis tanaman layu bahkan mati. Dalam hal ini, para petani tanaman hias harus pandai mencari peluang agar dapat meningkatkan penjualan dan terlebih pendapatan, serta mencari cara untuk menjaga tanaman tetap dalam kondisi baik dalam mengantisipasi cuaca yang terkadang tidak mendukung. Karena apabila tidak, maka penjualan petani tanaman hias ini tidak akan maksimal dan pada akhirnya akan mengalami penurunan. Penurunan pendapatan akan berdampak kurang baik bagi petani jika biaya yang dikeluarkan meningkat atau tetap, hal tersebut akan menyebabkan petani mengalami kerugian.

Tabel 1.5
Perkembangan Pendapatan Petani tanaman hias di Desa Cihideung Kec.
Parongpong
Periode April – September 2014
(Ribuan Rupiah)

Bulan	Rata-rata pendapatan	Presentase (%)
April	3.100.000	
Mei	3.241.667	4.56
Juni	3.216.667	-0.78
Juli	3.080.000	-4.24
Agustus	3.400.000	10.39
September	3.531.667	3.87

Sumber: *Data hasil pra penelitian, diolah (2014)*

Dilihat pada tabel 1.5 terlihat bahwa perkembangan pendapatan petani tanaman hias Desa Cihideung mengalami naik turun. Memang sudah menjadi hal yang biasa bila dalam suatu usaha pendapatan yang diterima mengalami naik turun. Penurunan terbesar terjadi pada bulan Juli 2014 sebesar 4.24%. Adanya penurunan pendapatan, menunjukkan bahwa perkembangan usaha sedang tidak baik. Jika penurunan pendapatan terus saja dibiarkan maka akan menimbulkan kelesuan pada usahanya karena tidak berkembang dan akhirnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat itu sendiri (Kurniawati dan Sasetyowati (2012).

Manfaat pengusaha kecil selain membantu dalam mengurangi pengangguran juga membantu dalam menambah pendapatan negara secara umum. Sebagian besar kegiatan usaha di Indonesia adalah kegiatan ekonomi berbasis kerakyatan. Indikatornya adalah sebagian besar kegiatan usaha tersebut terdiri dari pengusaha mikro, kecil dan menengah, yang dekat dengan kehidupan keseharian sebagian besar rakyat Indonesia. Masyarakat harus dititikberatkan pada persiapan para petani tanaman hias menghadapi ketidakpastian masa depan, yang mencakup sisi fisik tapi juga membangun karakter dan kapasitas meraka berupa kompetensi, pendidikan, pelatihan, dan keterampilan. Namun, mayoritas Petani tanaman hias Desa Cihideung juga harus terfokus pada ketersediaan modal usaha serta mulai menanamkan jiwa kewirausahaan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk generasi berikutnya. Dengan adanya modal usaha yang dimiliki petani akan

mampu memenuhi kebutuhan usaha taninya, seperti pemberian pestisida, membuat *green house*, membeli pupuk, membeli pot, membeli benih atau memasok ke beberapa tempat yang sudah pasti memerlukan modal yang besar.

Dengan kondisi penurunan pendapatan akan terjadi ketidakseimbangan antara biaya produksi dan harga jual. Oleh karena itu, modal memiliki hubungan dengan pendapatan. Modal merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan pada waktu yang akan datang dan dinyatakan dalam nilai uang. (Suzanti & Budiwati, 2007, hlm. 29). Disamping itu kewirausahaan bisa menciptakan lapangan kerja baru, sebab kewirausahaan tak hanya mendorong pelakunya untuk bekerja keras, tetapi juga berpikir kreatif dan inovatif. Keuntungan atau pendapatan bisa tercipta dari penemuan yang dapat dilakukan para wirausaha. Penemuan dari wirausaha dapat menciptakan keuntungan melalui penemuan cara-cara baru dalam memberi pelayanan terbaik kepada pelanggan (Schumpeter dalam Suryana, 2006, hlm. 168).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mencoba untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan ini dengan mengadakan penelitian yang berjudul **“PENGARUH PERILAKU KEWIRAUSAHAAN TERHADAP PENDAPATAN MELALUI MEDIASI MODAL USAHA (Survey Pada Petani Tanaman Hias di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat).”**

1.2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap modal usaha petani tanaman hias Desa Cihideung Kecamatan Parongpong?
2. Bagaimana pengaruh modal usaha terhadap pendapatan petani tanaman hias Desa Cihideung Kecamatan Parongpong?
3. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap pendapatan petani tanaman hias Desa Cihideung Kecamatan Parongpong?

4. Apakah modal usaha memediasi pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap pendapatan petani tanaman hias Desa Cihideung Kecamatan Parongpong?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap modal usaha petani tanaman hias Desa Cihideung Kecamatan Parongpong.
2. Pengaruh modal usaha terhadap pendapatan petani tanaman hias Desa Cihideung Kecamatan Parongpong.
3. Pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap pendapatan petani tanaman hias Desa Cihideung Kecamatan Parongpong.
4. Pengaruh modal usaha sebagai variabel mediator dalam memediasi pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap pendapatan modal petani tanaman hias Desa Cihideung Kecamatan Parongpong.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengaruh perilaku kewirausahaan dan modal usaha terhadap pendapatan petani tanaman hias di Desa cihideung. Selain itu diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi serta menjadi bahan acuan pada bidang penelitian sejenis.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan petani tanaman hias di Desa Cihideung untuk dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan dan modal usaha dalam rangka menilai sejauh mana perilaku kewirausahaan dan modal usaha dalam mempengaruhi pendapatan sehingga dapat digunakan sebagai koreksi untuk memperbaiki strategi sebelumnya agar usaha yang ada bisa berjalan dengan baik.